

## BAB II

### GAMBARAN SOLO BATIK CARNIVAL

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan mengenai *event* Solo Batik Carnival yang menjadi instrumen bagi Pemerintah Kota Solo dalam memperkenalkan budaya batik kepada negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pembahasan pada Bab II ini akan meliputi: perkembangan batik di Indonesia, sejarah Solo Batik Carnival, dan penyelenggaraan Solo Batik Carnival ke-12 pada tahun 2019.

#### 2.1 Perkembangan Batik di Indonesia

Pada dasarnya, batik memiliki beragam pengertian dan makna yang luas, beberapa pengertian ditetapkan dari kata “tik” yang diambil dari kata menitik/menetes.<sup>31</sup> Jika diartikan dalam Bahasa Jawa, batik memiliki arti seratan/*dipun-serat*. Batik juga memiliki makna menulis, sebab alat yang digunakan adalah canting yang merupakan alat berbahan tembaga, memiliki satu atau bahkan lebih lubang kecil, melalui lubang-lubang tersebut aliran-aliran lilin dari pelbagai macam ukuran keluar dan meresap pada kain yang digambar.<sup>32</sup>

Di negara Indonesia, kebudayaan batik tercatat telah hadir sejak era Kerajaan Majapahit dan menjadi tersohor pada akhir abad ke-17. Sampai dengan awal abad ke-

---

<sup>31</sup> Ronald W. Kertscher, 1954, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, Leverkusen: Pabrik Tjat Pewarna, hal.4.

<sup>32</sup> Department of Information, 1962, *Arts and Crafts in Indonesia*, Jakarta: Departemen Penerangan, hal. 38.

20, batik yang diproduksi saat itu merupakan batik dengan metode tulis, sedangkan batik dengan jenis cap mulai merakyat paska Perang Dunia I yaitu pada tahun 1920.<sup>33</sup> Ketika Indonesia memasuki masa kemerdekaan, batik juga memasuki masa yang baru dalam perkembangannya. Pada era tersebut, dikenal sebuah istilah batik *Djawa Baroe*, batik tersebut merupakan kain yang motifnya masih mengambil unsur-unsur ornamen batik klasik yang unsurnya berasal dari keraton serta pernak-pernik kembang di dalam ornamen yang modern.<sup>34</sup>

Jika menilai dari sejarah maupun perkembangan kerajinan batik di Indonesia, utamanya yang terdapat di daerah Jawa, dapat disimpulkan bahwa batik yang bernuansa klasik telah dikenal sejak eksisnya Keraton Yogyakarta pada kisaran waktu pertengahan abad ke-18. Batik keraton dengan ciri khas yang berbeda-beda, dinilai sebagai bentuk kebanggaan dari Sultan yang menganggap bahwa batik merupakan seni dari kerajaan yang dikerjakan oleh wanita-wanita yang terdapat di kerajaan. Pada saat itu, seorang Sultan membuat peraturan/regulasi mengenai pemakaian batik agar dapat membedakan anggota keluarga keraton dan masyarakat biasa.<sup>35</sup>

Terdapat suatu motif batik yang hanya boleh dipakai oleh kerabat/keturunan Kesultanan Yogyakarta, motif batik tersebut diberi nama *Larangan*. Batik dengan motif *Larangan* yaitu motif Parang Rusak Barong, Parang Rusak Gendreh, Parang Rusak Klitik, Semen Gede Sawat Garuda, Semen Gede Sawat Lar, Udan Riris, Rujak

---

<sup>33</sup> Anindito Prasetyo, 2010, *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, hal. 2.

<sup>34</sup> Adi Kusrianto, 2013, *Batik: filosofi, motif, dan kegunaan*, Yogyakarta: Andi, hal. 284.

<sup>35</sup> Nancy Belfer, 1972, *Disigning in Batik and Tie Dye*, Massachusetts: Davis Publication, hal. 13.

Sente, dan Parang-Parangan. Peraturan tersebut telah tertulis dalam Regulasi mengenai penggunaan batik berjenis *Larangan* diatur dalam *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta* tahun 1927.<sup>36</sup>

Pada saat itu, jenis batik yang familiar adalah batik tulis, proses produksi batik jenis tulis tersebut memakan waktu yang cukup banyak sehingga harga jualnya relatif mahal. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, acapkali terjadi pertikaian yang menyebabkan keluarga kerajaan mencari tempat bermukim yang aman dan menetap di berbagai macam daerah untuk mengamankan diri. Selama berada di daerah pengungsian, keluarga kerajaan seringkali mengajarkan cara membatik kepada masyarakat yang bermukim di tempat mereka mengungsi, hal tersebut yang menjadi lahirnya cikal-bakal batik kedaerahan. Batik yang awalnya merupakan benda eksklusif yang dikenakan oleh bangsawan, dalam perkembangannya telah bertransformasi menjadi pakaian rakyat biasa, baik pria maupun wanita.<sup>37</sup>

Batik yang berasal dari Jawa dikenal memiliki sebuah kerumitan yang tinggi dalam aspek teknik pengerjaan, motif, maupun pewarnaan. Dalam aspek motif, batik yang berasal dari daerah Jawa amat kental dengan hal-hal yang filosofis. Batik dengan berbagai macam bentuk dan motifnya yang mengandung makna filosofis sangat erat kaitannya dengan kebudayaan daerah Jawa.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Citra Rahma El Kautsar, *PERAN KESULTANAN YOGYAKARTA DALAM PERKEMBANGAN BATIK KLASIK DI YOGYAKARTA*, UNY JOURNAL, Vol, 1, No, 434 (2018), hal. 438.

<sup>37</sup> Oktavian Kumala Sari, 2021, *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*, Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, hal. 2-3.

<sup>38</sup> Iskandar dan Eny Kustiyah, *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Gema, Vol, 3, No, 52 (2017), Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta, hal. 72.

Sejak hadirnya era industrialisasi yang begitu masif dan munculnya era globalisasi yang menghadirkan metode otomatisasi, batik-batik dengan jenis baru mulai bermunculan. Beberapa batik dikategorikan menjadi batik cap dan cetak, sementara itu, batik yang diproduksi secara manual melalui metode tradisional, yaitu dengan tulisan tangan menggunakan alat canting disebut dengan batik tulis.<sup>39</sup> Batik modern pada awalnya hadir dari imigran Indonesia yang berada di Malaysia dengan membawa batik khas Indonesia pada tahun 1920-an. Pembatik yang berasal dari daerah Jawa yang berdomisili di pesisir Malaysia mulai memperkenalkan produksi batik menggunakan metode wax dan blok tembaga. Lebih lanjut, ada pula sumber yang meyakini bahwa batik modern merupakan hasil dari diperkenalkannya batik Jawa kepada komunitas aborigin yang terdapat di Australia.<sup>40</sup> Era industrialisasi juga membawa perkembangan batik untuk mengenal metode printing. Metode ini banyak mendisrupsi arah produksi perbatikan dikarenakan proses produksinya yang lebih efisien dan dapat dipasarkan dengan nominal yang relatif murah dibandingkan dengan batik tulis yang proses pengerjaan produksinya cukup rumit.<sup>41</sup>

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan batik berkembang menjadi kebudayaan asli dari Indonesia. Namun, hal tersebut tidak diiringi oleh rasa kepemilikan dari masyarakat Indonesia itu sendiri, terutama generasi muda di Indonesia. Sejak masifnya era globalisasi, perkembangan batik mulai mengalami stagnansi bahkan penurunan,

---

<sup>39</sup> Asti Musman, 2011, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, hal. 3-4.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 45.

<sup>41</sup> Kustiyah, *Op. Cit*, hal. 74.

batik digunakan hanya di acara formal atau agenda tertentu saja. Akibatnya, batik sempat diklaim oleh negara lain sebagai budaya yang berasal dari negara tersebut. Untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi, Departemen Kebudayaan Indonesia (kini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), melakukan sebuah usaha agar kebudayaan asli dari Indonesia tersebut tidak diakui oleh negara lain.<sup>42</sup>

Pada 2 Oktober 2009, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) secara resmi mengakui bahwasannya kerajinan batik merupakan hasil dari warisan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Batik diakui sebagai warisan kebudayaan Indonesia yang terdapat simbol dan makna filosofis dari masyarakat Indonesia yang terwakili melalui corak di dalam batik itu sendiri yang memiliki makna tertentu di dalamnya. Oleh karenanya, setiap tanggal 2 Oktober, Pemerintah Indonesia merayakan keberhasilan pengakuan dunia terhadap kerajinan batik tersebut dengan menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.<sup>43</sup>

### **2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Batik Solo**

Dalam sejarah batik Solo, berawal dari terbaginya wilayah Mataram Islam menjadi dua bagian yakni Keraton Kesunanan Surakarta dan Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keraton Yogyakarta membawa seluruh barang termasuk batik ke Yogyakarta, hingga kemudian Pakubuwono IV memutuskan untuk membuat busana

---

<sup>42</sup> Sari, *Op. Cit.* hal. 5.

<sup>43</sup> *Ibid.*

baru dengan gaya dan motif yang baru yaitu *Gragak Surakarta* yang berarti gaya Surakarta.<sup>44</sup>

Batik Solo memiliki ciri khas yang mudah dikenali seperti identik dengan warna coklat dan krem juga coklat dan hitam. Tak hanya warna, ciri khas lainnya terletak pada motif batik yang geometris dan cenderung kecil seperti *pattern* batik Mataram. Terdapat dua pola yang dimiliki oleh batik Solo yaitu pola/motif yang dibuat oleh Keraton Kasunanan dan pola/motif yang dibuat oleh Pura Mangkunegaran. Motif Batik dari Keraton Kasunanan yang terkenal diantaranya Parang Barong, Parang Curiga, Ceplok Burba, Parang Sarpa, Ceplok Lung Kestlop Srikaton, Candi Luhur, dan Bondhet. Sedangkan motif batik dari Pura Mangkunegaran diantaranya Buketan Pakis, Ole-ole, Sapanti Nata, Wahyu Tumurun, Parang Kesit Barong, Prang Klithik Glebag, Parang Sondher, dan Liris Cemeng.<sup>45</sup>

Dalam lingkungan keraton, terdapat aturan mengenai pemakaian ragam busana batik yang ditinjau dari beberapa kondisi dan situasi, seperti pemakaian busana batik wajib dipakai hingga menutupi mata kaki. Wanita yang menggunakan busana batik lebih tinggi dari mata kaki akan dinilai tidak memahami adat dan istiadat istana dengan memakai pakaian yang kurang sopan. Tujuan dari aturan tersebut adalah untuk menjaga martabat seorang wanita.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Dini Daniswari, *Sejarah Batik Solo: Ciri Khas dan Motif*. Kompas.com, diakses dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/12/02/225208478/sejarah-batik-solo-ciri-khas-dan-motif?page=all> (01/09/2024, 13:17 WIB)

<sup>45</sup> Gita Endar Wanodya, *Peran Santosa Doellah Terhadap Pelestarian Batik di Surakarta*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Sejarah, Universitas Sebelas Maret.

<sup>46</sup> Oetari Siswimihardjo, 2011, *Pola Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 15.

Pada Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terdapat beragam busana batik dengan motif dan corak yang di dalamnya terdapat makna dan filosofi dengan nilai seni tinggi. Motif batik yang berasal dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah motif batik Sawat dan Hase, batik dengan motif sayap sebagai lambang dari mahkota Raja. Motif batik lainnya adalah Meru dengan motif gunung sebagai lambang dari keagungan, motif batik Naga dengan bentuk ular sebagai lambang angkasa raya, dan motif batik Geni dengan motif dengan wujud lidah api sebagai lambang dari nyala api. Sedangkan motif batik yang dimiliki Pura Mangkunegaran, memiliki gaya yang hamper sama dengan batik Keraton Surakarta, namun menggunakan soga dengan warna coklat keemasan. Dalam penciptaan motif, batik Pura Mangkuneagran selangkah lebih maju dibandingkan keraton Surakarta, dibuktikan dengan motif yang lebih beragam.<sup>47</sup>

Berawal dari upacara adat keluarga keraton, rakyat dapat melihat seluruh keluarga keraton, baik pria maupun wanita yang berhias dan mengenakan busana batik dengan motif yang khas. Rakyat kemudian berkeinginan untuk membuat kain batik dengan motif sejenis yang kemudian melatarbelakangi berkembangnya batik di luar keraton. Namun, terdapat motif tertentu yang hanya boleh dipakai oleh keluarga keraton, yaitu batik dengan motif Larangan.<sup>48</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, banyak dari keluarga keraton yang mengungsi kemudian menetap di wilayah-wilayah baru seperti Pekalongan, Ponorogo,

---

<sup>47</sup> Wanodya, *Op. Cit.*

<sup>48</sup> Fajar Kusumawardani, *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000*, Skripsi, Semarang: Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Diponegoro, hal. 54.

Tulungagung, Banyumas dan sebagainya. Keluarga keraton yang mengungsi kemudian mengembangkan batik ke seluruh pelosok pulau Jawa. Dari masa ke masa perkembangan mulai terjadi pada dunia batik, seperti ragam motif batik Laweyan yang mulanya berupa motif klasik kini berkembang menjadi motif yang lebih dinamis dan bergaya kontemporer, dengan pewarnaan yang lebih beragam.<sup>49</sup>

## 2.2 Sejarah Solo Batik Carnival

Solo Batik Carnival merupakan pagelaran kebudayaan yang diadakan sebagai acara tahunan oleh Pemerintah Kota Solo untuk mengoptimalkan peningkatan dan *branding* Kota Solo baik di tingkat nasional maupun di internasional sebagai kota pusat produksi batik. Pada dasarnya, *branding* Kota Solo sebagai pusat batik di Indonesia perlahan mulai mengikis, predikat tersebut luntur dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian dan pengembangan batik, utamanya yang terdapat di Kota Solo. Kerusakan Mei tahun 1998 juga memiliki andil dalam hal mengikisnya kebudayaan batik di kota Solo. Pada saat itu, pusat perdagangan dan pemerintahan dihancurkan oleh para demonstran dan menyebabkan perekonomian di Kota Solo sempat mati. Oleh karenanya, Pemerintah Kota Solo merasa perlu untuk kembali membangun identitas Kota Solo sebagai kota batik.<sup>50</sup>

Menyelenggarakan sebuah *event* yang berkaitan dengan batik dipandang sebagai sebuah solusi bagi Pemerintah Kota Solo untuk mengembalikan marwah Kota Solo

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Fitri, *Op. Cit.*



yang dikenal akan kerajinan batik yang mereka miliki. Di Indonesia, penyelenggaraan *event* berupa karnaval diinisiasi oleh Pemerintah Kota Jember dengan menghadirkan *Jember Fashion Carnival*, *event* tersebut merupakan pengenalan nuansa dan budaya lokal kepada khalayak ramai. Terinspirasi dari kesuksesan *Jember Fashion Carnival*, Pemerintah Kota Solo menyelenggarakan *event* serupa dengan tajuk Solo Batik Carnival. Solo Batik Carnival merupakan sebuah *event* yang didasari oleh pelestarian kebudayaan batik yang diselaraskan dengan slogan dari Kota Solo, yakni “*Solo, the Spirit of Java*”. Penyelenggaraan Solo Batik Carnival diharapkan dapat mendekatkan masyarakat kepada kearifan lokal dan mengembalikan *branding* Kota Solo sebagai Kota batik.<sup>51</sup>

*Event* Solo Batik Carnival pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008, tepatnya pada tanggal 13 April tahun 2008, *event* tersebut dibuka oleh Mari Elka Pangestu yang menjabat Menteri Perdagangan pada saat itu. Sejak saat itu, *event* Solo Batik Carnival diselenggarakan tiap tahunnya dan diadakan sekitar bulan Juni hingga Juli dengan tema-tema yang berbeda tiap tahunnya.<sup>52</sup>

Penyelenggara Solo Batik Carnival memberikan keleluasaan bagi setiap perancang busana pada pagelaran tersebut untuk menunjukkan hasil kreatifitas terbaik mereka masing-masing. Pagelaran Solo Batik Carnival tidak hanya menampilkan kerajinan batik, pagelaran tersebut juga menampilkan kebudayaan yang lain seperti

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Tribun Travel, *Sejarah Solo Batik Carnival, Konsisten Tampilkan Atraksi Budaya Menakjubkan Sejak 2008*, Super Apps Kompas, diakses dalam <https://superapps.kompas.com/read/4050902/sejarah-solo-batik-carnival-konsisten-tampilkan-atraksi-budaya-menakjubkan-sejak-2008> (19/5/2024, 11:08 WIB)

tari-tarian serta wayang. Peserta yang mengikuti pagelaran tersebut juga tidak terbatas dari dalam kota Surakarta saja, melainkan berasal dari luar daerah bahkan internasional.<sup>53</sup> Sebagai sebuah *event* yang berbentuk karnaval, Solo Batik Carnival menghadirkan pertunjukan keunikan kostum batik sebagai unsur utama sekaligus ciri khas *event* tersebut. Keunikan kostum dipertontonkan di sebuah tempat legendaris di kota Solo, yakni jalan Slamet Riyadi dan berakhir di Balai Kota Solo dengan pertunjukan seni visual serta seni pertunjukan berkonsep *fashion street*.<sup>54</sup>

Seperti *Jember Fashion Carnival*, Solo Batik Carnival digelar dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Solo Batik Carnival pertama yang digelar pada 13 April 2008 menyuguhkan tema “Wayang”. Pagelaran SBC yang pertama ini dihadiri oleh Maria Elka Pangestu sebagai Menteri Perdagangan kala itu, juga dihadiri oleh Duta Besar Brazil, Duta Besar Spanyol, Direktorat Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri serta Titi kamal sebagai Duta Heritage Solo.<sup>55</sup>

Pagelaran Solo Batik Carnival edisi pertama tersebut diikuti sebanyak 350 peserta, para peserta terdiri dari empat kelompok yang masing-masing mengenakan pakaian batik berwarna dasar hitam, pakaian batik berwarna dasar putih, pakaian batik berwarna dasar hijau, dan pakaian batik berwarna dasar merah. Joko Widodo selaku Walikota Solo saat itu, menyatakan bahwa seluruh pakaian dan bahan dari batik yang

---

<sup>53</sup> Nurul Fajar Setiyono, *Kajian Kostum Solo Batik Carnival 2019 Dengan Pendekatan Antropologi Seni*, Jurnal Kriya ISI Surakarta, Vol, 19, No, 1 (Juni 2022), Surakarta: Institut Seni Indonesia, hal. 37.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 46.

<sup>55</sup> Tabloid Diplomasi, *Solo Batik Carnival*, diakses dalam <https://www.tabloiddiplomasi.org/solo-batik-carnival/> (20/05/2024, 21:15 WIB).

dikenakan oleh peserta bertujuan untuk mempromosikan batik dan memperkenalkan Kota Solo sebagai kota batik.<sup>56</sup>

SBC ke-2 digelar pada 26-28 Juni 2009 dengan menghadirkan tema “Topeng” yaitu topeng tradisional yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu topeng tema Panji, tema Kelana, dan tema Gecul.<sup>57</sup> Masing-masing memiliki maknanya tersendiri, seperti topeng dengan tema Panji menggambarkan perwujudan seorang raja atau ratu, topeng dengan tema Kelana menggambarkan perwujudan dari kesatria, dan topeng tema gecul menggambarkan perwujudan dari Punakawan.<sup>58</sup> Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-2, Pemerintah Kota Solo menampilkan beragam karya dari seniman, seperti Eko MIM, Joko SSP, Joko Widiarto, Jongko Raharjo, dan Rory Wardana, mereka menampilkan busana dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, busana ditampilkan dalam bentuk kebaya dan gaun yang menggunakan kain batik. Selain itu, pada pagelaran Solo Batik Carnival yang kedua juga mempertontonkan penampilan dari Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Kompas.com, *Pertama Digelar, Solo Batik Carnival Berlangsung Meriah*, Kompas.com, diakses dalam <https://nasional.kompas.com/read/2008/04/14/01133233/pertama-digelar-solo-batik-carnival-berlangsung-meriah> (28/5/2024, 14:49 WIB)

<sup>57</sup> Reza, *Solo Batik Carival Keren, Simak yuk Perjalanannya dari Masa ke Masa*, Liputan 6, diakses dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4018495/solo-batik-carnival-keren-simak-yuk-perjalanannya-dari-masa-ke-masa> (20/05/2024, 21:20 WIB).

<sup>58</sup> Chinta Dewi Syahputri, *Solo Batik Carnival (SBC) Sebagai Model Diplomasi Budaya Indonesia dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia-Laos 2017*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, hal. 51.

<sup>59</sup> Kompas.com, *Solo Batik Fashion 2009 Digelar*, Kompas.com, diakses dalam <https://nasional.kompas.com/read/2009/07/09/17495313/solo.batik.fashion.2009.digelar> (28/5/2024, 15:02 WIB)

Solo Batik Carnival yang ke-3 digelar pada 23 Juni 2010 dengan tema “Sekar Jagad” dengan makna kecantikan dan keindahan dalam konsep flora dan fauna. Kostum yang digunakan, dirancang dengan batik serta barang bekas sebagai pendukung untuk menunjukkan tema yang ramah lingkungan. Tak hanya itu, transportasi ramah lingkungan seperti sepeda, becak dan andong juga digunakan untuk meramaikan karnaval sekaligus melengkapi tema yang sedang diangkat.<sup>60</sup>

Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-3, Pemerintah Kota Solo melibatkan ratusan calon peserta yang berasal dari berbagai kalangan. Ratusan calon peserta tersebut diberi berbagai macam arahan dan pelatihan mengenai merancang busana dan kostum bertemakan batik. Mereka juga diajari berbagai macam cara memeragakan busana, mereka dituntut untuk menguasai skema koreografi yang akan dipertontonkan.<sup>61</sup>

Solo batik Carnival yang ke-4 digelar pada 25 Juni 2011 bertemakan “Legenda” yang diambil dari beberapa cerita rakyat Indonesia seperti Legenda Andhe-Andhe Lumut, Legenda Roro Jonggrang, Legenda Ratu Pantai Selatan dan Legenda Ratu Kencana Wungu. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, SBC ke-4 diselenggarakan pada malam hari dengan jumlah peserta yang lebih besar dari jumlah peserta pada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 325 orang. Selain itu, SBC ke-4 menghadirkan 4 peserta

---

<sup>60</sup> Chinta, *Op. Cit*, hal. 52

<sup>61</sup> Kompas.com, *Semarak Karnaval Batik Solo*, Kompas.com, diakses dalam <https://nasional.kompas.com/read/2010/06/27/03481195/index.html> (28/05/2024, 15:12 WIB)

khusus penyandang gelar Puteri Indonesia diantaranya Nadine Alexandria, Ina Adeliyani, Alessandra K Kusman, dan Reisa Kartikasari.<sup>62</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-5 diselenggarakan pada 30 Juni 2012 dengan tema “Metamorfosis” yaitu tema dengan unsur konsep daur ulang, namun tetap menggunakan batik sebagai bahan dasar kostum. Dynand, selaku penanggungjawab agenda Solo Batik Carnival yang ke-5 menyatakan bahwa tema Metamorfosis memerlukan proses yang lebih kreatif dan detail, kostum yang ditampilkan juga ahrus diriset dan tidak bisa sembarangan dibuat. Solo Batik Carnival pada tahun 2012 juga menjadi SBC yang pertama kali diselenggarakan di dalam sebuah stadion, yakni Stadion Sriwedari.<sup>63</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-6 bertemakan “Earth to Earth” yang digelar pada 29 Juni 2013. Tema yang diambil diartikan bahwa kehidupan yang seseorang tidak terlepas dari berbagai elemen dasar seperti api, air, angin dan tanah (Memayuhayuning Bawono). Sedikit berbeda dari pagelaran Solo Batik Carnival sebelumnya, Solo Batik Carnival yang ke-6 akan memberikan ruang lebih banyak kepada instrumen gamelan. Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang keenam ini pula terdapat lima komposisi music yang berdurasi masing-masing 5 menit dan disesuaikan dengan tema global dan

---

<sup>62</sup> Agoes Rudianto, *Solo Batik Carnival, Puteri Indonesia*, Solopos.com, diakses dalam <https://www.solopos.com/104411-104411> (20/05/2024, 21:30 WIB)

<sup>63</sup> Ni Luh Made Pertiwi F, *Metamorfosis Solo Batik Carnival Untuk Pariwisata*, Kompas.com, diakses dalam <https://nasional.kompas.com/read/2012/07/04/16262473/Metamorfosis.Solo.Batik.Carnival.untuk.Pariwisata?page=all> (28/5/2024, 15:29 WIB)

tema yang termaktub di dalam tiap elemen di pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-6.<sup>64</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-7 digelar pada 22 Juni 2014 dengan tema “The Magestic Treasure” dengan batik sebagai harta karun itu sendiri. SBC ke-7 menghadirkan peserta asal Kalimantan Timur dengan penampilan kostum khas karnaval Kalimantan.<sup>65</sup> Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-7, mayoritas peserta menggunakan bahan batik lebih dari 70%, satu kompus yang ditampilkan di Solo Batik Carnival yang ke-7 ditengarai menghabiskan hingga limabelas jarit, tergantung kreasi yang dipertontonkan oleh para penampil.<sup>66</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-8 digelar pada 12-14 Juni 2015 dengan jumlah 600 peserta, yang mengangkat tema “Papat Kiblat Lima pancer”. Tema yang diangkat melambangkan empat penjuru mata angin yang mana terdapat pilihan yang berbeda di setiap arah termasuk nafsu dalam diri manusia, sedangkan Lima Pancer adalah diri manusia itu sendiri. Pada pagelaran Solo Batik Carnival ke- 8 ini, F.X. Hadi Rudyatmo selaku Wali Kota Solo memimpin rombongan dengan mengenakan pakaian Jatayu yang diterjemahkan sebagai simbol *pancer* (titik pusat) dari empat kiblat. Para penari

---

<sup>64</sup> Mahardini Nur Afifah, *Solo Batik Carnival 2013: Lebih Kental Unsur Gamelan*, Solopos, diakses dalam <https://entertainment.solopos.com/solo-batik-carnival-2013-lebih-kental-unsur-gamelan-418787> (28/5/2024, 15:36 WIB)

<sup>65</sup> Abrori. F, *Burung Dara dan Jatayu di Perayaan 1 Dekade Solo Batik Carnival*, Liputan 6, diakses dalam <http://www.liputan6.com/> (21/05/2024, 05:59 WIB)

<sup>66</sup> Anis Sulistyawati, *Solo Batik Carnival 2014: Wow, Kostum Penari Habiskan 625 Jarit*, Solopos, diakses dalam <https://soloraya.solopos.com/sbc-ke-7-wow-kostum-penari-kolosal-habiskan-625-jarit-514284> (21/05/2024, 06:15 WIB)

di Solo Batik Carnival yang ke-8 juga mengenakan pakaian sesuai masing-masing warna yang dipadupadankan dengan *body painting*.<sup>67</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-9 digelar dengan mengusung tema "Mustika Djawa Dwipa" yang mempresentasikan keris, gamelan, lampu dan candi, yang digelar pada 24 Juli 2016. Dalam pagelaran ke-9, Solo Batik Carnival pertama kalinya memberi sebuah penghargaan kepada para peserta dengan kostum terbaik. Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-9, untuk pertama kalinya panitia SBC menyediakan bazar produk. Kerajinan berupa pernak-pernik dan kostum yang dihasilkan oleh para peserta akan dipamerkan secara khusus.<sup>68</sup>

Solo Batik Carnival yang ke-10 digelar pada 15 Juli 2017 dengan tema "Astamurti Kawijayan" yang melambangkan kejayaan. Pada tahun ke-10 perayaan SBC, kostum pada tema-tema sebelumnya kembali ditampilkan untuk mempresentasikan budaya jawa agar lebih dikenal. Pada pagelaran Solo Batik Carnival yang ke-10 ini juga memiliki berbagai macam sub tema, seperti: Sekar Jagad, Wayang, Topeng Panji, Legenda, Mustika Jawa Dwipa, dan Jatayu.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Rahmat Wibisono, *Solo Batik Carnival 2015: Solo Kembali Berpesta Batik, Nonton?*, Solopos, diakses dalam <https://soloraya.solopos.com/solo-batik-carnival-2015-solo-kembali-berpesta-batik-nonton-613923> (28/05/2024, 15:46 WIB)

<sup>68</sup> Liputan6, *Solo Batik carnival 2016 Siap Memantik Citra Batik Dunia*, Liputan6, diakses dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2554306/solo-batik-carnival-2016-siap-memantik-citra-batik-dunia?page=2> (28/05/2024, 16:01 WIB)

<sup>69</sup> Michael Hangga Wismabrata, *Solo Batik Carnival 2017 Usung Tema Kemuliaan*, Kompas.com, diakses dalam <https://travel.kompas.com/read/2017/07/09/220600627/solo.batik.carnival.2017.usung.tema.kemuliaan.budaya.jawa> (28/05/2024, 16:04 WIB)

Dan yang terakhir, Solo Batik Carnival yang ke-11 digelar pada 14 Juli 2018 dengan tema “Ika Paramarta” yang menampilkan kemegahan dari delapan defile yang menggambarkan delapan provinsi di Indonesia yaitu Sumatera, Kalimantan, Irian Jaya, Bali, Nusa Tenggara, Jawa dan DKI Jakarta. Walaupun dihadiri dari berbagai macam perwakilan daerah yang terdapat di Indonesia, Solo Batik Carnival yang ke-11 tetap mengusung tema besar batik.<sup>70</sup>

### **2.3 Penyelenggaraan Solo Batik Carnival Tahun 2019**

Pagelaran Solo Batik Carnival ke-12 yang diselenggarakan pada 27 Juli tahun 2019 merupakan pagelaran yang berbeda dari sebelumnya. Pada Solo Batik Carnival edisi ke-12 ini, Pemerintah Kota Solo melibatkan 11 negara yang terdapat di Asia Tenggara untuk mempertontonkan kebudayaan mereka di Solo Batik Carnival 2019 yang diselenggarakan di Stadion Sriwedari. Negara-negara yang berpartisipasi pada Solo Batik Carnival tahun 2019 adalah: Indonesia dengan tema Wonderful Indonesia, Filipina dengan tema Kay Ganda Philippines, Malaysia dengan Tema Truly Asia, Myanmar dengan tema Be Anchented, Brunei Darussalam dengan tema The Green Heart of Borneo, Laos dengan tema Simply Beautiful Laos, Vietnam dengan tema Times Charm Vietnam, Kamboja dengan tema Kingdom of Wonder Kambodia, Timor

---

<sup>70</sup> Aris Wasita, *150 orang ikuti Solo Batik Carnival 2018*, Antara Jateng, diakses dalam <https://jateng.antaranews.com/berita/196349/150-orang-ikuti-solo-batik-carnival-2018> (28/05/2024, 16:10 WIB)



Leste dengan tema Being First Has Its Rewards, Thailand dengan tema Amazing Thailand, dan Singapura dengan tema Passion Made Possible.<sup>71</sup>

Pada dasarnya, negara-negara di Asia Tenggara turut serta dalam mempromosikan budaya pada *event* Solo Batik Carnival 2019 dengan menampilkan kostum yang dirancang dengan bahan dasar batik dan dikolaborasikan dengan ciri khas dari masing-masing negara. Hal tersebut memudahkan promosi budaya batik kepada masyarakat global, sehingga batik menjadi lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat baik kalangan tua maupun kalangan muda dan dalam lingkup masyarakat lokal maupun internasional. Pada studi kasus Solo Batik Carnival 2019, Kota Solo Perlu melengkapi aspek dalam merancang upaya *City Branding*, yaitu aspek *attributes*, aspek *messages*, aspek *differentiation*, dan aspek *ambassadorship*.

Susanto selaku Ketua Yayasan Solo Batik Carnival 2019 menyatakan bahwa Solo Batik Carnival yang ke-12 tersebut mengusung tema “*Suvarnabhumi: The Golden of Asean*” yang memiliki makna “Negara Emas” pada kalimat “*Suvarnabhumi*”. Perumpamaan makna tersebut diharapkan dapat menjadikan Solo Batik Carnival sebagai sebuah emas yang begitu berharga keberadaannya dan dicari oleh banyak orang. Solo Batik Carnival merupakan top 100 *event* pariwisata nasional yang terdapat di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Hasta Gunawan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Labib Zamani, *Solo Batik Carnival 2019, Ajang Adu Megah 11 Negara Asia Tenggara*, Kompas.com, diakses dalam <https://regional.kompas.com/read/2019/07/12/11530541/solo-batik-carnival-2019-ajang-adu-megah-11-negara-asia-tenggara> (28/05/2024, 16:34 WIB)

<sup>72</sup> Zamani, *Op. Cit.*

FX Hadi Rudyatmo selaku Wali Kota Surakarta menyatakan bahwa Solo Batik Carnival merupakan upaya Pemerintah Kota Surakarta untuk mengenalkan batik kepada wisatawan mancanegara, ia menganggap bahwa wisatawan mancanegara mayoritas hanya mengenal Bali sebagai destinasi yang terdapat di Indonesia. Selain itu, pihak penyelenggara berharap dapat menarik minat wisatawan mancanegara untuk turut berpartisipasi dalam memeriahkan sekaligus untuk mengenal budaya Indonesia. Oleh karenanya, tema Solo Batik Carnival pada tahun 2019 dibuat lebih global/*universal*. Ia juga menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Solo telah menyampaikan kepada UNESCO terkait partisipasi Kota Solo untuk menjadi kota dengan berbagai ide menarik melalui pertunjukan seni budaya.<sup>73</sup>

Pagelaran Solo Batik Carnival 2019 tidak hanya menampilkan pemeran kostum dari perwakilan negara-negara Asia Tenggara, namun juga menampilkan berbagai pertunjukan seni lainnya oleh masyarakat lokal yang berpartisipasi. Ratusan peserta lokal turut meramaikan karnaval dengan mengenakan kostum batik eksentrik dan menampilkan beberapa pertunjukan yang menggambarkan budaya Indonesia. Seperti Semarang Pesona, Grobogan, dan Samarinda. SBC 2019 merupakan sebuah wadah ekspresi budaya yang menampilkan perpaduan pertunjukan tradisional dan kontemporer seperti seni batik yang merupakan budaya Indonesia dengan keberagaman budaya ASEAN.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Adi, Op. Cit.*

Pada dasarnya, negara-negara di Asia Tenggara turut serta dalam mempromosikan budaya pada *event* Solo Batik Carnival 2019 dengan menampilkan kostum yang dirancang dengan bahan dasar batik dan dikolaborasikan dengan ciri khas dari masing-masing negara. Hal tersebut memudahkan promosi budaya batik kepada masyarakat global, sehingga batik menjadi lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat baik kalangan tua maupun kalangan muda dan dalam lingkup masyarakat lokal maupun internasional. Pada studi kasus Solo Batik Carnival 2019, Kota Solo Perlu melengkapi aspek dalam merancang upaya *City Branding*, yaitu aspek *attributes*, aspek *messages*, aspek *differentiation*, dan aspek *ambassadorship*.

